

Ebook - Falsafah Jawa

Ki Manteb Sudharsono :

Urip mampir Ngombe



Sumber: majalah BASIS / nomor 09-08 tahun ke 51,

September - Oktober 2002/ hal 50 – 57

catatan pribadi milik : **Edy Pekalongan**

2002

Buku Karya Edy Pekalongan



Buku **Anahata** , **Motivasi Inspirasi** . ISBN 978 – 602 – 19498 – 1-8.

Buku ini mengajak pembaca mengolah perasaannya menjadi seluas samudra sehingga memiliki sifat kuat, tenang dan damai. Memahami bahwa sesungguhnya terlahir sebagai manusia adalah karunia yang luar biasa, gunakanlah kesempatan ini untuk belajar memahami tujuan penciptaan anda di planet bumi ini, bukan hanya sekedar menghabiskan usia dengan makan, minum, sex, mencari uang, mengurus keluarga dan tidur. Dalam diri manusia ada keistimewaan, hanya tidak semua manusia mengetahuinya dan mengembangkannya.

Buku ini akan memotivasi anda agar berani menjadi diri sendiri dan menginspirasi anda agar berani bertindak mewujudkan cita cita.

Harga : 77 ribu rupiah

Info Kunjungi :

<http://edypekalongan.blogspot.com/2011/12/karyaku-untuk-indonesia-2012.html>

urip mung mampir ngombe adalah istilah yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. seakan orang Jawa berpandangan bahwa hidup ini tidaklah terlalu berarti, karena itu bisa disepelekan.

padahal istilah tersebut sebenarnya mengandung pokok pikiran Jawa yang dalam tentang ngelmu sangkan paran (ilmu asal tujuan hidup manusia). dan ilmu itu sesungguhnya tidak pernah memandang sepele kehidupan di dunia ini serta segala masalah masalahnya, demikian dikatakan Ki Manteb Sudarsono, dalang terkenal dari Karangpandan, Karanganyar, Solo.

untuk menguraikan makna dari istilah urip mung mampir ngombe, sambil sekaligus mengoreksi kesalahpahaman diatas, Ki Manteb mengutip tembang Dhandhanggula seperti ini :

kawruhana sejatining urip

urip ana jroning alam ndonya

bebasane mampir ngombe

umpama manuk mabur

lunga saka kurungan neki

pundi pencokan mbenjang

ywa kongsi keleru

umpama lunga sesanja

njan sinajan ora wurung bakal mulih

mulih mula mulanira

(pahamiilah makna sejati kehidupan ini

hidup di dalam dunia ini

ibaratnya mampir minum

laksana burung terbang

pergi dari sarang

hati hati jangan sampai kesasar

andaikan orang bertandang
bertamu kemanapun akhirnya juga pulang
kembali ke asal muasalNya sendiri)

menurut hemat ki manteb, salah paham tentang urip mung mampir ngombe mungkin bisa diluruskan dengan mencermati baris ketiga tembang tersebut. dalam baris ketiga yang berisi delapan suku kata itu tidak ada kata " mung ", yang artinya "hanya " atau "sekadar ". jadi baris itu hanya berbunyi " bebasane mampir ngombe " penambahan kata mung itu terjadi, mungkin hanya karena orang terpeleset saja dalam membunyikan tembang, sambil berusaha menepati aturan jumlah kata yang harus ada delapan dalam baris ketiga. akibatnya akhiran "ne" pada kata bebasane di hilangkan, dan untuk gantinya ditambahkan kata "mung".

penambahan ini kelihatan sepele, padahal justru disana akar salah tafsir tentang hidup iki mampir ngombe. karena penambahan itu kalimat menjadi (urip iki) bebasane mung mampir ngombe, yang kemudian bisa ditafsirkan bahwa hidup ini seakan sekedar mampir minum belaka. karena itu hidup ini juga tidak terlalu berarti.

ini jelas berlawanan dengan maksud kalimat yang asli, apalagi kalau dilihat dari maksud seluruh tembang. memang harus diakui,banyak orang tidak tahu tentang kekeliruan diatas. mungkin juga bahwa kebanyakan orang jawa memahami hidup ini benar benar " hanya " untuk mampir minum. jika demikian, koreksi diatas kiranya bisa menggugah orang untuk menafsirkan kembali paham hidup orang jawa tersebut secara baru.

tiga unsur ngelmu sangkan paran ki manteb bilang , " urip mampir ngombe " kiranya harus diudari dari ngelmu sangkan paran (ilmu asal dan tujuan hidup manusia) ilmu sangkan paran sering dipahami sebagai ilmu yang hanya membicarakan dua unsur ini, yakni " urip iki saka sapa " (asalnya dari mana) dan " urip iki pungkasane piye " (tujuannya kemana).

sesungguhnya masih ada satu unsur penting diantara kedua unsur tersebut, yakni " urip iki arep apa " (hidup ini mau apa). yang terakhir ini adalah unsur yang mengenai hidup di dunia ini. jadi unsur sangkan paran adalah,

pertama:

asal hidup manusia,

kedua:

hidup di dunia ini sendiri,

yang ketiga :

tujuan hidup manusia..

yang pertama berkenaan dengan kesadaran bahwa manusia itu berasal dari tuhan.

yang ketiga berkenaan dengan kepulauan manusia ke tuhan.

yang kedua ,berkenaan dengan tugas,kewajiban dan lakon hidup manusia di dunia ini.

tanpa yang kedua, yang pertama dan ketiga tidak mempunyai arti apa apa. maksudnya, tak mungkin tuhan menciptakan manusia dan kemudian menarik manusia lagi kepadanya, jika tuhan tidak mempunyai maksud apa apa dengan manusia tersebut selama ia hidup di dunia, jadi tuhan menghendaki agar manusia ini benar benar urip, tidak sekedar urip uripan (hidup hidupan). maksudnya, agar manusia memandang dengan serius hidupnya di dunia ini. urip mampir ngombe adalah hal yang berkenaan dengan unsur yang kedua itu.

mau apa manusia hidup di dunia ? ia hidup di dunia bukan untuk bisa langsung ke surga, melainkan untuk menjalankan tugasnya di dunia sesuai dengan kodratnya. kalau ia tidak menjalankan tugasnya di dunia, bagaimana mungkin ia bisa sampai ke surga? " karena itu kalau tugasnya jadi presiden, ya jadilah presiden yang baik. atau tugasnya jadi ketua MPR, ya jadilah ketua MPR yang baik.

semua tugas itu harus di jalankan menurut pakem (aturan dan kebiasaan). jadi jangan hanya menuntut, sekan hanya dalang saja yang harus menjalankan tugasnya menurut pakem" ujar ki manteb.

meringkaskan tentang ketiga unsur dari ngelmu sangkan paran itu. Ki manteb mengutipkan tembang Pangkur ciptaannya ini :

Urip iku saka sapa

urip iku saka Gusti Maha Suci

lantarane bapa biyung

lair ing alam donya

yen wis lair banjur apa karepipun

manut diwangsanipun kodrat

kodrate manungsa urip

Urip ana alam donya

yekti dadi utusaning illahi

nindakake karyanipun
teguh tapa ibadah
obah polah kalawan pocapipun
sineksen sing kuasa
mula aja nganti sisip
pungkasane urip ira
ninggal raga iku larahane pati
bali mring arsa Hyang Agung
yen macan ninggal lulang
gajah mati ninggalake gadhingipun
yen manungsa ninggal apa
amal soleh kang sejati.

dari tembang di atas tampak, betapa pentingnya hidup manusia di dunia ini. disini ia harus menjadi utusan ilahi. menjalankan tugas ibadatnya. jadi tidak usah dulu manusia berpikir pikir tentang surga. Ia harus menjalankan apa yang umum dijalankan manusia di dunia, misalnya berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat.

begitu yang umum itu dilupakan, manusia jadi aneh ia seperti bukan manusia. jadi kalau manusia hanya memikirkan surga, ia juga melanggar apa yang umum itu, dan menjadi aneh.

Meminum kegagalan hidup

kata ki manteb, termasuk dalam apa yang umum itu adalah bahwa manusia harus "ngombe" di dunia ini. ngombe disini tidak hanya berarti ngombe toya (air). melainkan juga ngombe rasa, ngombe ngelmu, ngombe pangerten dan ngombe lelakon.

dengan ngombe rasa, manusia memperdalam hati dan perasaannya. dengan ngombe ngelmu, manusia memperdalam kebatinannya. dengan ngombe pangerten, manusia memperkaya budinya. dengan ngombe lelakon, manusia menyempurnakan panggilan hidupnya.

dengan ngombe semuanya itu, urip tidak sekedar menjadi urip - uripan thok (hidup hidupan saja) tapi urip (hidup) sebenar benarnya. khusus mengenai ngombe lelakon, orang patut memberinya perhatian serius. harus diakui, manusia mau menerima hidupnya jika hidupnya lurus, benar dan baik.

padahal yang sering terjadi justru sebaliknya. hidup ini sering membuat kita tersesat, kesasar dan keliru. manusia tak mau menerima hidup yang demikian itu. ia tidak mau ngombe lelakon-nya. artinya ia tidak mau meminum lelakon keagalannya. bila demikian manusia gagal menjadi manusia yang genep (lengkap). maka untuk ganepe urip (hidup yang lengkap), manusi harus berani menerima keagalannya. sering justru dengan minum keagalan itu, manusia bisa ngganepi dirinya sebagai manusia.

patut pula diperhatikan bahwa ngombe itu tidak berarti bisa dan boleh ngombe semuanya. "kalau kita minum suatu minuman, ternyata minuman itu tidak cocok dengan lidah kita, ya harus kita lepeh (muntahkan)," kata Ki manteb.

misalnya lagi, kita haus luar biasa dan kita lega karena menemukan air minum, ternyata air minum itu pahit luar biasa, masak kita memaksa untuk meminumnya. meski kita berada dalam dahaga luar biasa.

itulah ibarat orang ngelmu. orang memang harus mencari ngelmu. misalnya ngelmu karang membuat kita kebal. atau ngelmu kidang wilar yang membuat kita bisa melompat ke bumbungan atap. setelah dijalani, ngelmu karang itu malah membingungkan. "saya sendiri pernah belajar ngelmu kidang milar . saya taati semua syarat syaratnya. ternyata saya tidak bisa bisa melompat dengan ringan. pernah saya paksa untuk mencobanya, malah celana saya kecanthol pagar dan sobek. itu artinya saya tidak di ridhoi untuk mendapatnya. kalau demikian, ngelmu itu ya jangan diombe, tapi dilepeh saja. " kenang ki manteb.

jadi sebenarnya urip mampir ngombe itu mempunyai pesan:

ngombe ya ngombe ning ora waton ngombe

(minum ya minum, tapi jangan asal minum) .

atau dengan kata lain urip itu memang mampir minum, tapi tidak asal minum. sayang, hal itu sering tidak kita lakukan. hidup ini kita jalankan

dengan waton ngombe, asal minum saja.

"minuman milik sesama kita sruput begitu saja.

Sok glogok, kita teguk habis habisan, tak peduli itu minuman siapa. inilah yang sesungguhnya terjadi dalam negara kita sekarang. petinggi petinggi kita waton ngombe, theke rakyat ya di sosrot ae, dudu bageane nekat diombe. petinggi petinggi itu nanti harus menanggung resikonya sendiri. karena suka nyosrot, perutnya kembung, tinggal nunggu njebluk" kata Ki manteb.

Untuk itu, menurut Ki manteb, petinggi petinggi itu mestinya ingat bahwa sopo ngombe mesti nguyuh. artinya kita juga harus berani membuang lagi apa yang telah kita minum.

jelasnya kita harus berani membagikan harta kita, milik kita, apalagi karena semua itu kita terima dari sesama.

kalau orang tidak mau membagi, tapi hanya mencari, terus meminum sampai kenyang, perutnya tidak bakal tahan menampung.

"Ngombe thok, mengko wethengmu rak njebluk "

(minum saja terus, nanti kan perutmu pecah)". kata Ki Manteb.

jangan ke surga surgaan

dilihat sampai disini, urip mampir ngombe itu sebenarnya adalah pegangan hidup yang menghormati dunia, bukan justru sebaliknya seperti yang banyak di kira. malahan istilah urip mampir ngombe itu adalah kritik bagi pandangan yang kesurga surgaan. Urip mampir ngombe itu mengingatkan bahwa manusia itu tidak hanya lahir dan mati, tapi juga hidup. sementara surga (atau neraka) belumlah jelas. hidup sudah sangat jelas kita punyai. maka sebaiknya kita berpegangan pada apa yang jelas itu, yakni hidup kita di dunia kini, bukan hidup di dunia nanti.

maka menurut Ki Manteb, kurang tepat bila manusia hidup ini hanya berpikir tentang surga. surga itu jelas baik dan indah, layak menjadi cita cita. tapi jalannya kesana mana, kalau bukan hidup ini ?

atau mengapa mesti berpikir tentang surga, bila manusianya sendiri yang mau kesana belum digarap sama sekali ?. maka,sebelum kita gandrung akan surga, kita harus bertanya.

sapa sing bakal kanggonan surga mau.

(siapa yang bakal ditempati surga tadi)

dia tak lain tak bukan ya manusia di dunia ini. kalau demikian, tidaklah tepat bila dalam berdoa, beribadat atau sembahyang, kita hanya nyuwun swarga (meminta surga). permintaan demikian itu kebangeten anggone njagakke

(keterlaluhan dalam mengharap).

yang perlu kita minta sesungguhnya adalah rasa menyerah dan pasrah kepada tuhan. apakah tuhan kan memberikan surga atau tidak, kita tidak tahu. yang kita tahu, tuhan itu maha tahu, karena itu ia juga paling tahu tentang apa yang kita tidak tahu tapi kita butuhkan. itu semua tidak berarti bahwa kita menyepelekan surga.

kita hanya hendak menghormati tuhan diatas apapun, termasuk surga. dan penghormatan itu kita tunjukkan dengan sikap pasrah pada Nya, dan sikap pasrah itu hanya bisa kita jalankan disini, selagi kita hidup di dunia ini, di tengah kita menghadapi soal soal hidup kita.

pada hemat Ki Manteb, yang terakhir itulah yang seharusnya menjadi intisari agama. jadi agama kiranya tidak terus bersoal dengan kebenaran surga, tapi bersoal dengan masalah hidup manusia dalam hal ini agama sesungguhnya dekat sekali dengan kebudayaan, karena kebudayaan juga bersoal dengan hidup manusia. karena itu salah bila menempatkan agama diatas kebudayaan, dan meminta agama hanya berkenaan dengan sangkan paran yang mengurus

kowe saka ngendi lan arep menyang ngendhi (asal dan tujuan manusia),

sementara kebudayaan hanya boleh bertanya ,

urip iki arep apa (urusan hidup manusia di dunia).

bukan begitu. baik agama maupun kebudayaan harus bersama sama mengurus persoalan hidup manusia di dunia ini, tanpa melupakan sangkan paran-nya. untuk itu, agama tidak boleh menganggap rendah kebudayaan. "menurut pengalaman saya sendiri, saya mengenal kebudayaan terlebih dahulu, sebelum saya mengenal agama.

sebagai anak, saya bermain dan diajak mengenal tradisi. ketika menjadi lebih besar, saya baru diajari tentang baik dan buruk. tentang salah dan benar lewat agama" kata Ki manteb. agama juga jangan dilebih lebihkan bisa mengatasi segala soal.

untuk itu, jangan tiba tiba kebenaran agama dipakai untuk menyelesaikan soal. kalau itu terjadi, kita malah bisa hantam hantaman, karena tiap tiap agama punya kebenaran abadinya sendiri sendiri. untuk menyelesaikan soal di dunia,kembali kita perlu ingat apa yang umum dan biasa dipakai di dunia.

kalau yang umum itu menghendaki agar kita menyelesaikan soal dengan kekeluargaan, ketetanggaan dan tolong menolong, ya itu semua yang kita pakai untuk menyelesaikan soal, jangan tiba tiba bertopang pada kebenaran agama ku dan surga ku.

menurut ki manteb, sekarang ini amat mendesak bahwa agama dan budaya bahu membahu. soalnya manusia indonesia sednag terancam akan kehilangan dirinya dan kebudayaan setempat terancam punah. itu semua karena hantaman kebudayaan barat yang datang bertubi tubi pada kita.

" bocah bocah lali tela, pohong, uwi, gembili. Nek ora kentuky fried chicken, emoh.

musik nek ora jreng -jrengan nganti mobat mabit, emoh. katanya .

pendeknya kalo bukan kebudayaan dari barat, orang tidak menyukainya.sekan apa yang lahir dari sini bukanlah kebudayaan. bila berpentas, Ki manteb sering mengkritik keadaan ini dalam adegan gara gara. lewat tokoh Semar, ia menyebutkan keadaan kita yang kritis sekarang ini dalam ungkapan.

srengenge njedhul saka kulon (matahari terbit dari barat). ini sungguh tragis. dulu anak

anak diajari tembang Jago Kluruk. disana dinyanyikan, bila ayam jantan berkokok, bulan menghilang, maka keadaanpun menjadi wetan bang sulakipun, mratandhani yen wis bangun enjing.

(penuh dengan cahaya dari timur, menandakan sudah saatnya bangun pagi)

sekarang semuanya serba barat, yang bisa madhang i uripku ya mung padhange saka kulon. jadi sekarang ini kita kelangan pepadhang (kehilangan cahaya terang), ibaratnya dalam hidup kita sedang terjadi srengenge ora jedhul mane saka wetan (matahari tidak terbit lagi dari timur). persoalan di atas sangat serius, karena disana manusia terancam kehilangan diri dan identitasnya. Dan persoalan itu adalah persoalan manusia di dunia ini. di negara dan tanah air kita ini. bukan persoalan manusia yang berkenaan dengan surganya. persoalan tersebut tak mungkin dapat kita atasi jika kita wegah wegahan. (bersantai santai) sambil bilang, urip rak ya mung mampir ngombe (hidup kan hanya sekedar mampir minum)

Merak dipagi hari

ki manteb menekankan urip mampir ngombe memang lebih berkenaan dengan ihwal hidup di dunia ini. tetapi ia kembali mengingatkan bahwa itu hanyalah salah satu unsur dari ngelmu sangkan paran. unsur lain dari sangkan paran, yaitu kita masih harus pulang ke rumah kita yang sejati. ki manteb menyinggung lagi tembang dhandhanggula di muka, dan mengingatkan kita hanyalah burung yang terbang, pergi dari kurungan dan kita masih harus mencari pencokan.

maksudnya, biar bagaimana pun kita mesti pulang, kemanapun kita pergi kita mesti kembali ke asal kita yang sejati. aspek ini sesungguhnya juga tersimpan dengan amat jelas dalam idiom urip mampir ngombe.

dalam hidup ini kita mampir untuk minum. artinya, hidup ini bukan rumah kita yang abadi. kita masih harus berjalan menuju ke tujuan yang sejati. jadi kendati kita harus mencintai dunia, kita pun harus berani meninggalkannya. agar kita bisa sampai ke tempat yang melebihi dunia ini. betapapun kita akan mati dan

dalam kematian itu kita tidak membawa apa pun dari dunia ini, entah harta, kuasa, istri atau anak kita. menurut Ki Manteb, perjalanan sangkan paran itulah yang sebenarnya di pertontonkan oleh pentas wayang kulit dalam lakon apapun. jejer sepisanan (adegan pembukaan) menggambarkan kelahiran.

bayi dilahirkan di dunia dan ia belum tahu lelakon apa yang di jalannya. pada waktu manusia belum tahu apa apa, apakah ia akan kepenak apa sengsara (enak atau sengsara), bejo apa cilaka (mujur atau malang), arep entuk bojo ayu apa elek (aka mendapat istri cantik atau jelek) lalu setelah adegan pertama, ada jaranan lan budhalan (adegan keberangkatan). disini , manusia menginjak masa dewasa, ia mulai mempunyai cita cita. manusia masih

mencari cari, modalnya hanyalah keberanian, tapi cita citanya belum sampai. karena itu

manusia tadi disebut jaka, artinya sakjane durung teka (seseungguhnya belum sampai) setelah itu, datanglah adegan gara gara (cobaan dan malapetaka). manusia jejaka itu mulai menghadapi segala cobaan dan ujian.

ia bisa bersenang senang tapi juga bisa mengalami kesusahan. ia mulai menjalani lelakonnya. setelah gara gara itu manusia harus mulai menentukan pilihan hidupnya, tak bisa ia setengah setengah saja. manusia mulai memilih siapa istrinya, bagaimana keluarganya. tapi setelah menentukan dan mempunyai semua itu, ia masih harus bertanya, bagaimana membuat semuanya itu makin sempurna dan baik. maka datanglah perang kembang,

dimana manusia harus berperang dengan hawa nafsunya. itu digambarkan dengan perang melawan buta cakil. buta cakil itu lambang kemurkaan yang tidak bisa mati. dibunuh dimanapun buta cakil itu hidup lagi. memang ia selalu dihidupkan lagi dalam setiap pertunjukan wayang. maksudnya, supaya manusia tahu, tak mungkin kemurkaan itu sirna jika manusia belum mati. toh akhirnya cakil itu mati tertusuk oleh kerisnya sendiri. artinya, kemurkaan itu tak dapat dihentikan oleh orang lain, yang dapat menghentikan adalah orang yang bersangkutan sendiri.

setelah kemurkaan dikalahkan, datanglah adegan suasana manyura. inilah saatnya burung merak manggung. artinya, suasana sudah menjelang pagi. dalam bahasa jawa, merak sendiri berarti meraki ,nyedhaki (mendekati). artinya, orang hidup mulai nyedhaki patine (mendekati ajalnya).menurut KI Manteb, inilah saat yang paling kritis dalam hidup manusia. sisip sembre,salah sedikit saja,manusia bisa kesasar. itulah yang disebut dengan kesrimpet lelakon (tersandung lelakon). manusia sudah menyelesaikan segala amal dan kebaikan, tapi ia belum ngganepi lelakon (melengkapi sejarah atau nasib hidupnya). (Tiba tiba pada saat menyura, saat ia mendekati ajalnya, ia kesrimpet lelakon, tersandung dalam hidupnya.)

Berpisah dari cinta

siapa pun bisa kesrimpet, Ki manteb memberi contoh dalam pewayangan, misalnya pandhudewanata. pandu, bapak para pandhawa, adalah orang yang luhur dan sudah dekat pada kesempurnaan. ternyata, ia terkena goda oleh istrinya yang kedua. Dewi madrim. dewi madrim minta diterbangkan ke angkasa dengan menunggang lembu Andhini. padahal Lembu andhini,sapi sakti itu adalah tunggangan raja segala dewa. batara Guru. Batara Guru marah dan menegur pandu, kalau kamu nekat menuruti kemauanmu,

kamu akan masuk ke dalam kawah candradimuka, bila kelak kamu mati. ternyata, pandu

tetap pada pendiriannya. ketika ia mati, ia tidak bisa menerima, bagaimana mungkin orang sebaik dia harus di cempungkan dulu di kawah candradimuka.

batara narada mengingatkan, betapa mudah kamu lupa, ketika kamu berada dalam kenikmatan dunia, kamu sudah berjanji untuk membayar apapun, asal kemauanmu kesampaian. dan sekarang kamu menuai penderitaan dari kelakuanmu yang hanya mencari kesenangan saja di dunia. pandu harus berada dalam api siksaan itu nanti sampai anak anaknya dapat membebaskannya dalam lakon Pandu Swarga. contoh lagi adalah gatot kaca.

Ki Manteb pernah menggarap lakon gatotkaca gugur demikian : gatot kaca gugur dalam perang baratayudha. ia tahu bahwa sekarang ia harus mati, ia teringat segala kesukaan hidup di dunia, dimana ia mempunyai anak istri, dijunjung dan disembah, bertahta di pringgodani. diawang awang kematian itu ia masih menoleh dan membayangkan kenikmatan dunia yang tak ingin ia tinggalkan.

" Gatotkaca adalah orang yang lupa akan kenyataan, bahwa urip iku mampir ngombe ". kata ki manteb,

maka kendati ia gugur, ia belum mati. ia masih hidup dan tertawan oleh keduniaannya. " saya membiarkan gatotkaca ragu ragu, dan tidak meneruskan lakonnya " kata Ki Manteb. dengan demikian, ki manteb hendak mengingfatkan, betapa sulitnya berpisah dari hidup ini. berpisah dari hidup berarti pula meninggalkan pangkat, derajat dan harta. Itu semua tentu tdak mudah bagi manusia. dan katanya lagi. paling sulit adalah medhot katresnan, berpisah dari keluarga dan orang yang kita cintai, seperti istri, anak dan keluarga. tapi betapa pun berat, medhot katresnan itu harus kita jalankan, bila nanti kita mati. menurut Ki manteb, dalam hidup ini banyak orang yang kesrimpet seperti pandu dewananta atau gatotkaca. orang orang itu sudah berbuat amal dan kebajikan dan nyaris sempurna menjalankan tugasnya.

seharusnya mereka sudah siap berpisah dengan segalanya. tapi justru disaat mereka paling ditantang untuk melepas itu semuanya, mereka malah mati matian mempertahankan aa yang mereka miliki atau malah kesrimpet untuk merasakan kenikmatan dan kekuasaannya lagi. sehubungan dengan hal ini Ki manteb sangat terkesan dengan pengalamannya naik haji. ia bilang, waktu itu ia teringat akan pesan bahwa budhal mungguh kaji iku sejatine ajar mati (naik haji itu sesungguhnya belajar mati).

dengan kata kata itu, dia diingatkan bahwa naik haji bukanlah untuk memperoleh kesucian ini atau itu, minta terkabulnya permohonan ini atau itu. naik haji berarti berani mengikhlasnkan semuanya, meningallakan anak istri, apapun yang terjadi. artinya, orang pun siap untuk meninggalkan dunia dengan segala isinya. jika pada saatnya nanti manusia berani meninggalakan dunia ini dengan ikhlas, manusia mengalami benar kesejatian dan kepastian,

bahwa sungguh urip iki mampir ngombe.

pada saat itulah manusia mengalami kepastian yang tidak dibantahnya lagi, seperti ia tidak pernah membantah bahwa srengenge iku mesti njedhul saka wetan lan angslup ana ing kulon (matahari itu pasti terbit dari timur dan tenggelam di barat). betapa pun hebatnya manusia, ia tidak bisa menolak kepastian itu. jadi jika ia memaksa bahwa sesungguhnya hidup ini bukan mampir ngombe, yang artinya hidup ini hanya sementara saja, sama halnya dengan ia memaksa seakan matahari bisa terbit dari barat. jika demekian itu berarti kimat.

(tulisan ini di buat dari hasil wawancara dengan Ki mateb sudharsono, di rumahnya ,karangpandan,selasa pahing, 3 september 2002.)

Daftar Pustaka :

Sumber: majalah BASIS

nomor 09-08 tahun ke 51,

September - Oktober 2002

hal 50 – 57

semoga ada manfaatnya

terima kasih.

Salam,

edy pekalongan

